

Juru(s) Warta

Monolog untuk Remaja

Ibed S. Yuga

Tokoh kita dalam kisah ini bernama Warta, seorang remaja SMA—bisa lelaki atau perempuan—yang selalu berpikiran kritis dan punya sudut pandang yang berbeda dengan remaja dan orang tua di sekitarnya. Latar kisah ada pada ruang belajar Warta di rumahnya. Di ruang itu ada berbagai macam barang—meja, kursi, laptop, buku-buku, dan sebagainya. Warta tinggal di sebuah desa pinggiran kota.

Terlihat Warta tengah gelisah. Beberapa kali berjalan mondar-mandir, lalu duduk, berdiri lagi, berjalan lagi, duduk lagi.

(Bicara kepada penonton, masih gelisah) Aku tak menduga jika bisa sampai seperti ini. Aku ragu, apakah tindakanku benar? Apakah benar aku memperjuangkan kepentingan orang banyak? Tapi mengapa harus ada yang dikorbankan? Aku sama sekali tak punya niat untuk menjerumuskan orang ke dalam bencana.

(Berpikir, lalu sedikit mendapat semangat) Tapi, kabar tentang Pak Kades yang baru saja kudengar tadi, bisa jadi adalah salah satu puncak keberhasilan dari apa yang telah kulakukan selama ini. Salah satu bukti dari apa yang selama ini kuyakini.

(Bangkit) Semuanya bermula dari sebuah tugas dari Bu Darmi, guru Bahasa Indonesia. *(Menirukan Bu Darmi yang berbicara di depan kelas)* “Oke, anak-anak sekalian, yang cantik-cantik dan ganteng-ganteng. Sebelum mengakhiri kelas ini, seperti biasa, ada tugas untuk dikumpulkan minggu depan. Sesuai dengan materi hari ini, coba kalian buat karangan yang menceritakan tentang hal-hal menarik yang ada di tempat tinggal kalian masing-masing. Hal-hal menarik itu, boleh apa saja, terserah kalian, apa yang kalian anggap menarik. Tentang keasrian alam desa, boleh. Tentang warga berprestasi, boleh.

Tentang tempat-tempat bersejarah, juga boleh. Boleh juga tentang orang tua kalian sendiri.”

(Kembali menjadi Warta) Lalu aku membuat karangan tentang sampah plastik di desaku ini. Aku sering membaca artikel tentang masalah ini. Kulihat, sampah plastik juga jadi masalah di desaku sendiri. Banyak warga yang punya kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan. Sampah tidak dikelola sama sekali. Pinggir jalan, got, sungai, bahkan kebun, penuh warna-warni tebaran sampah plastik. Ada segelintir warga yang punya kesadaran membakar sampah plastik, tapi itu pun bukan tindakan yang baik. Asapnya sangat berbahaya. Pemerintah desa juga tak mau turun tangan menangani masalah ini. Nyaris tak ada tempat pembuangan sampah sementara di desa ini.

Aku menulisnya dengan cermat dan lengkap, ditambah kutipan wawancara dengan beberapa warga desa. Bu Darmi suka sekali dengan karanganku. Beberapa hari kemudian, iseng-iseng aku kirim karanganku ke sebuah portal kabar warga online, kulengkapi dengan foto-foto dari hapeku. Dan mereka memuatnya. Senang sekali melihat karanganku muncul di portal itu. Namaku terpampang di sana. Aku senyum-senyum sendiri membaca tulisanku sendiri.

Karena senang, iseng-iseng aku membuat artikel lagi tentang desaku. *(Beranjak menuju laptop, sesekali beraksi seperti mengetik sambil berbicara)* Aku menulis lagi tentang Nek Odah, seorang nenek 80-an tahun, satu-satunya pengerajin keranjang bambu yang masih ada di desaku. Ibuku bilang, desaku dulu adalah salah satu pusat penghasil keranjang bambu. Kebun-kebun di desaku penuh dengan tanaman bambu ketika itu, tetapi pelan-pelan menghilang karena banyak warga yang menjual tanahnya. Kebun-kebun bambu pun berubah menjadi petak-petak perumahan. Aku menulisnya, dan lagi-lagi dimuat. Ah, senang sekali rasanya.

Lama-lama, aku jadi ketagihan menulis artikel tentang desaku dan mengirimnya. Ketika itu, aku menulis tentang panorama desa. Ada sebuah bukit yang cukup memesona di desaku. Masih hijau, luput dari rambahan perumahan. *(Sambil naik dan berdiri di kursi, seolah-olah berada di puncak bukit)* Jika kita naik ke puncaknya, kita bisa melihat hutan di sebelah utara seperti karpet hijau yang tebal. *(Sambil menunjuk-nunjuk, seolah*

menggambarkan apa yang bisa dilihat dari puncak bukit) Jauh di barat sana, lautan menghampar luas. Di selatan, kota terbentang dengan garis-garis jalannya. Jika malam hari, kita bisa melihat lampu-lampu kota seperti langit malam penuh bintang. Kalau kita menoleh ke arah timur, gunung-gunung saling bertumpuk. Pagi-pagi, kita bisa melihat matahari menyembul di sela-sela tumpukan gunung itu.

(Turun dari kursi, bergerak dengan semangat) Aku menulisnya dengan bahasa yang indah, mengirimnya ... dan dimuat lagi. Gara-gara artikel yang kutulis, banyak orang dari kota yang datang ke bukit itu. Mereka menyebar foto-foto di medsos. Dan makin banyak orang lagi yang datang. Bukit itu jadi viral dalam skala lokal.

Aku jadi suka menulis artikel dan mengirimnya ke berbagai portal berita dan media online. Aku menulis tentang hutan lindung, tentang tempat-tempat bersejarah, tentang toleransi beragama, tentang jalan rusak, air bersih, tentang permainan anak-anak, tentang efek buruk hape buat anak-anak di desa, tentang, dan banyak lagi.

Dan sejak saat itu, aku punya cita-cita jadi wartawan. Ya, seorang juru warta, yang tugasnya bukan saja menyebar berita yang benar, tapi juga membela kepentingan warga yang sering dilalaikan oleh banyak pihak, terutama oleh pemerintah. Bukan hanya bercita-cita menjadi wartawan, bahkan sejak itu aku menamai diriku Warta, yang artinya kabar atau berita. Padahal namaku sebenarnya adalah ... *(menyebut nama dari pemeran monolog ini)*.

Aku juga jadi gemar membaca koran dan majalah serius yang biasanya menjadi bacaan orang dewasa. Aku paling suka berita investigasi, berita yang mengungkap hal-hal rahasia di balik suatu peristiwa. Aku membayangkan wartawan investigasi kerjanya seperti seorang detektif. *(Berlari bersejingkat ke sebuah sudut, berhenti sambil mengintip)* Intai sana, lalu mencatat hal rahasia yang ditemukan *(seolah mencatat)*. Intip sini *(berlari lagi, mengintip lagi)*, catat lagi. *(Berlari lagi, dan mengintip beberapa kali)* Ke sana, catat. Ke sini, catat. *(Sambil menirukan aksi memotret)* Tak lupa cekrek-cekrek-cekrek. Lalu secara diam-diam mewawancarai tokoh yang tak mau disebutkan namanya. *(Beraksi seperti mewawancarai seseorang)* Kami jamin Bapak aman. Kami akan merahasiakan identitas Bapak. *(Gembira meluap-luap)* Wah, aku bayangkan itu

pekerjaan yang seru! Seorang wartawan, tapi punya jurus seperti Detektif Conan. Gara-gara demen sama berita-berita investigasi, aku jadi sering menelusuri cerita-cerita rahasia di balik suatu peristiwa. Aku jadi kecanduan menyingkap hal-hal yang selama ini tak terungkap. Kadang jadi curiga pada banyak hal di sekelilingku. Bahaya juga, sih.

Itu pula yang jadi salah satu penyebab kejengkelanku tadi. Berawal dari artikel tentang bukit di desaku yang kemudian menjadi viral, aku melibatkan diriku dalam sebuah investigasi. Karena banyak orang yang datang mengunjungi bukit, beberapa warga mulai mendirikan warung sederhana di sekitar bukit. Mereka mulai menikmati pemasukan dari wisata bukit. Ada pula pemasukan dari biaya parkir kendaraan pengunjung. Aku senang karena merasa telah berkontribusi pada warga desa melalui artikel yang kutulis.

Lalu, muncullah ide dari Pak Kades. (*Berdiri di atas kursi, menjadi Pak Kades yang tengah memberi pengarahan kepada warga desa*) Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, warga yang saya hormati. Kita semua merasa senang dengan keberadaan bukit ini yang kini banyak dikunjungi orang. Warga juga mendapat penghasilan dari tempat wisata baru yang sedang viral ini. Yang menggembirakan juga, tahun ini desa kita mendapat dana pemberdayaan dari pemerintah provinsi sebesar 300 juta. Dana ini akan kita gunakan seluruhnya untuk membangun berbagai fasilitas wisata di bukit ini. Jadi, di puncak bukit ini akan kita bangun menara pandang biar bisa melihat pemandangan lebih tinggi. Beberapa gazebo dan tempat duduk juga akan dibangun. Juga fasilitas toilet dan wifi gratis. Untuk menambah pemasukan, kita akan tarik biaya tiket masuk dari pengunjung. Wisata bukit ini akan jadi ikon dari desa kita tercinta.”

(*Melompat dari kursi, lalu bicara sambil menggambarkan semangat menggebu warga desa*) Semua warga yang hadir bersorak kegirangan. Mereka membayangkan desa mereka akan jadi tempat wisata yang ramai. Pemasukan yang menggiurkan. Ekonomi warga bergerak.

(*Semangat menggebutnya menurun, mulai bersikap kritis*) Tapi, aku dan beberapa teman remaja di Karang Taruna tidak setuju dengan ide Pak Kades. Kami tahu tentang dana pemberdayaan itu, dan melalui Karang Taruna kami mengusulkan pemanfaatannya

untuk membangun tempat pengolahan sampah desa. Menurutku dan beberapa teman, tempat pengolahan sampah jauh lebih urgen dibanding tempat wisata foto yang hanya ramai karena mendadak viral. Walaupun viralnya bukit itu berawal dari artikel yang kutulis, tapi aku sendiri tidak percaya tempat wisata seperti itu akan bertahan lama. Sudah banyak tempat wisata yang hanya mengandalkan panorama untuk berfoto, tutup dan terbengkalai. Wisata kayak gitu paling lama cuma bertahan setahun. Setelahnya, orang mulai bosan karena yang disajikan hanya itu-itu saja. Tak ada perkembangan daya tarik yang menunjang. Tempatnya kemudian mangkrak, sepi, kembali menjadi semak belukar.

Begitu pula yang terjadi pada wisata bukit di desaku ini setelah dibangun dengan menghabiskan anggaran 300 juta. Bahkan tak perlu menunggu setahun. Lima bulan saja, tempat itu mulai sepi pengunjung. Warung tutup satu per satu. Berantakan di sana-sini. Sampah plastik bertebaran di mana-mana. Gazebo bambu mulai keropos. Toilet mampet. Bukit kembali menjadi semak belukar dengan menara pandang dari beton kualitas rendah yang justru merusak pemandangan alami bukit. Nyaris seperti rumah hantu.

Aku mulai gatal untuk melakukan investigasi. Aku melihat desa tetangga yang sama-sama mendapat dana pemberdayaan 300 juta, mereka membangun pusat pendidikan warga yang sederhana tapi didayagunakan dengan baik dan berkelanjutan. Aku mulai menulis satu artikel tentang mangkraknya wisata bukit, dengan sedikit jurus untuk memancing komentar pembaca. Aku ingin pembaca menilai apakah proyek semacam itu pantas menghabiskan anggaran sebesar itu.

(Menggelora) Dan, teman-teman tahu, bagaimana tanggapan pembaca? Luar biasa! Aku bacakan beberapa komentar pembaca, ya. *(Bergegas menuju laptop, mengetik dan mengkill, lalu membacakan)* “Wisata Instagram emang gak bakal bertahan lama.”

“Menaranya kayak kandang merpati.”

“Bangun kayak gini mah, duit 100 juta udah susuk banyak.”

“Wah, duitnya kebanyakan masuk kantong, tuh.”

“Usut saja!”

“Pak Gubernur, ini coba cek laporan penggunaan dananya.”

Dan banyak lagi komentar yang sebagian besar menganggap proyek itu tidak pantas menghabiskan dana 300 juta. Kabar itu cukup membikin heboh, sehingga banyak wartawan yang datang dan menulis laporan temuan mereka. Kasak-kusuk tentang Pak Kades korupsi dana pemberdayaan mulai ramai terdengar, terutama di kalangan warga desa. Tapi tak ada satu pun warga yang tahu bahwa akulah juru warta pertama yang mengungkap masalah itu ke publik. Mereka tak tahu bahwa Warta, nama penulis itu adalah namaku.

Kehebohan itu terjadi tiga bulan yang lalu. Seperti biasa, kehebohan di desa nyaris sama dengan berita viral di medsos. Heboh, kencang, panas, ngehits dalam beberapa waktu saja, lalu hilang ditelan bumi. Aku sendiri juga sudah tidak hirau dengan kehebohan itu. Tugasku sebagai juru warta sudah kutunaikan.

Tapi, justru setelah kehebohan itu mereda, puncaknya terjadi barusan tadi. Aku dengar kabar dari orang di depan rumah kalau Pak Kades ditangkap di kantornya oleh petugas kejaksaan, atas tuduhan penyalahgunaan dana pemberdayaan dari pemerintah provinsi.

(Duduk, tubuhnya kembali dengan gelisah seperti di awal) Aku sama sekali tak punya niat menjerumuskan Pak Kades. Aku tak punya kepentingan atau dendam apa pun padanya. Apakah tindakanku sebagai juru warta telah merugikan orang lain? Telah mencelakakan Pak Kades? *(Merenung dalam, lalu bangkit membangun semangat.)* Tidak. Aku sudah berada di jalur yang semestinya. Aku telah mengungkap hal yang selama ini tak tersingkap. Aku telah membela hak-hak warga untuk mendapat informasi yang benar. Kata seorang filsuf, harus ada yang dikorbankan untuk mencapai kebenaran. *(Naik ke atas kursi, meneguhkan diri sendiri, mengepalkan tangan di dada)* Aku teguh untuk menjadi seorang wartawan, juru warta!

Selesai.